

## IMAJI PADA PUISI TIGA MALAM DI AKHIR AGUSTUS DALAM BUKU KUMPULAN PUISI EMPEDU TANAH KARYA INGGIT PUTRIA MARGA

Salwa Pramesti Maharani<sup>1</sup>, Annisa Widya Utami<sup>2</sup>, Kharisma Restiani<sup>3</sup>, Rahmat Prayogi<sup>4</sup>

Universitas Lampung

[salwamyharani@gmail.com](mailto:salwamyharani@gmail.com)

*Submit, 22-06-2023 Accepted, 04-09-2023 Publish, 22-09-2023*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan imaji pada puisi *Tiga Malam di Akhir Agustus* dalam buku kumpulan puisi *Empedu Tanah* karya Inggit Putria Marga. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini buku kumpulan puisi *Empedu Tanah* karya Inggit Putria Marga. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa larik dan bait dalam puisi yang berkaitan dengan penggunaan imaji. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan untuk melakukan analisis data, antara lain: 1) membaca dan memahami puisi *Tiga Malam di Akhir Agustus* dalam buku kumpulan puisi *Empedu Tanah* karya Inggit Putria Marga, 2) mengumpulkan data yang terdapat aspek imaji, 3) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis-jenis imaji, dan 4) menyimpulkan hasil analisis imaji puisi *Tiga Malam di Akhir Agustus* dalam buku kumpulan puisi *Empedu Tanah* karya Inggit Putria Marga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyair menggunakan 5 aspek imaji pada puisi *Tiga Malam di Akhir Agustus* untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender perempuan. Dari 19 data yang diperoleh, terdiri atas 5 imaji *visual* (pengelihatatan), 5 imaji *auditory* (pendengaran), 3 imaji *smell* (penciuman), 1 imaji *tartille* (rabaan), dan 5 imaji *kinaesthetic* (gerak).

Kata Kunci: Imaji, Inggit Putria Marga, Puisi

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the imagery in the poem Tiga Malam di Akhir Agustus in the poetry collection book Empedu Tanah by Inggit Putria Marga. The method used is descriptive qualitative. The source of the data in this study was a collection of poems by Inggit Putria Marga, entitled Empedu Tanah. The data analyzed in this study are in the form of lines and stanzas in poetry related to the use of images. The data analysis technique in this study is text analysis. The steps taken by the author to conduct data analysis include: 1) reading and understanding the poem Tiga Malam di Akhir Agustus in the poetry collection book Empedu Tanah by Inggit Putria Marga, 2) collecting data that contains image aspects, 3) classifying data based on the types of images, and 4) summarizing the results of the image analysis of the poem Tiga Malam di Akhir Agustus in the poetry collection book Empedu Tanah by Inggit Putria Marga. The results of the study show that the poet uses 5 imagery aspects in Tiga Malam di Akhir Agustus poetry to describe women's gender injustice. From the 19 data obtained, it consisted of 5 visual images (sight), 5 auditory images (hearing), 3 olfactory images (smell), 1 tactile image (touch), and 5 kinesthetic images (movement).*

*Keywords: Image, Inggit Putria Marga, Poetry.*

### **PENDAHULUAN**

Sastra merupakan bentuk kebudayaan yang lahir dari adanya sebuah kreativitas seorang sastrawan dalam mengabadikan situasi masyarakat yang ditinjau dari berbagai aspek kehidupan seperti religi, politi, sosial, moral, dan lain sebagainya. kehidupan yang tergambar pada sastra merupakan kenyataan sosial yang mencakup hubungan antar masyarakat, seseorang, hingga batinnya. Mahayana (2005) menegaskan bahwa sastra seringkali berfungsi sebagai representasi masyarakat. Ini menggambarkan keadaan masyarakat pada saat tertentu. Kehidupan digambarkan dalam sastra, dan kehidupan adalah realitas sosial itu sendiri (Damono, 1979). Karya sastra sendiri terbagi dalam dua kategori: karya fiksi dan nonfiksi. Karya sastra nonfiksi mencakup hal-hal seperti otobiografi, esai, berita, pandangan, karya ilmiah, dan lain-lain yang dibuat dengan komponen atau fakta asli dan seringkali menggambarkan kehidupan, penelitian, atau kejadian terkini seseorang. Karya sastra yang tergolong fiksi adalah karya sastra yang diciptakan dengan menggunakan imajinasi dan khayalan atau cerita khayalan

seorang pengarang. Karya fiksi meliputi novel, cerita pendek, puisi, prosa, dan drama (Andini et al., 2021).

Menurut Nugraha (Nurul et al., 2019) karya sastra merupakan cerminan dari pengalaman kehidupan nyata pengarang dan berfungsi sebagai wahana pengungkapan jiwa dan gagasan pengarang tentang masalah-masalah sosial. Novel, puisi, puisi, dan sajak adalah beberapa contoh karya sastra. Pengarang menciptakan karya sastra dalam berbagai konteks, antara lain konteks sosial, pendidikan, politik, dan budaya. Hal ini tidak pernah lepas dari penggunaan gaya bahasa untuk menarik perhatian pembaca ketika karya sastra diciptakan. Selain itu, puisi penyair perlu dibuat indah dengan pilihan kata (Susilowati & Qur'ani, 2021). Pemikiran, perasaan, dan kemampuan berimajinasi manusia melahirkan karya sastra. Dalam karya sastra, fiksi biasanya berbentuk karangan atau pengalaman yang dapat ditulis secara unik dengan bahasa yang menarik (Di & Gunung, 2022).

Salah satu genre sastra yang mengalami perkembangan cukup pesat adalah puisi. Di Indonesia, tumbuh dan berkembangnya puisi di tandai dengan munculnya penulis-penulis berbakat yang menulis di berbagai media sepepeti media cetak, penerbitan buku, ataupun situs-situs internet sastra. Puisi yang telah menyatu serta berkembang akan identik dengan keragaman masyarakat Indonesia. Susunan kata yang terdapat dalam puisi dapat memberikan bayangan bersifat imajinatif serta berkesan bagi pembaca. Kata-kata yang disusun dalam puisi melalui bahasa sastra akan menimbulkan kesan tersendiri bagi penikmat puisi. Kesan imajinatif dari bahasa puisi inilah yang akan menghasilkan citraan atau imaji.

Puisi lahir dari pengalaman empirik penyair. Setiap pengalaman yang dilihat dan dirasakan akan dijadikan perenungan hingga akhirnya dituangkan dalam bahasa sastra berbentuk puisi. Dengan penggunaan bahasa sebagai media penyampaian gagasan, maka imajinasi pembaca akan bermain tentang representasi cerita yang terkandung di dalamnya. Pengimajian bahasa pada puisi merupakan permasalahan yang berkaitan dengan diksi. Pemilihan kata-kata tertentu sebagai variasi bahasa pada puisi akan menimbulkan imajinasi atau bayangan terhadap suatu hal yang dialami oleh pembaca. Penyair akan berusaha merealisasikan ide yang masih bersifat abstrak melalui bahasa puisi. Hal itu agar pembaca dapat mengoptimalkan daya imajinasinya yang dipancing untuk segera membayangkan apa yang telah dibaca oleh pembaca. Penyair akan

berusaha mengkoneksikan hubungan intuitivitasnya dengan imajinasi yang ada pada pembaca. Hal ini mengakibatkan penyair harus berupaya memiliki sifat atau paham yang khas dan mencirikan (Kosasih, 2012). Makna atau pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat tercipta dari keterkaitan unsur-unsur yang membentuk puisi. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan salah satu fungsi puisi digunakan untuk mencerna, mengkritik, atau bahkan menjelek-jelekkan orang lain (Hasanah et al., 2019). Misalnya, dalam komposisi puisi, efek emosional yang berdampak pada karya sastra diperlukan untuk membuatnya lebih indah dan tak terlupakan. Oleh karena itu, ada banyak cara untuk mencapai efek tersebut dalam tulisan, menggunakan bahasa, paduan suara, tanda baca, dan teknik lainnya (Fransori, 2017).

Keputisan pada sebuah puisi memiliki ciri yang berbeda. Ada puisi yang rendah tingkat keputisannya, ada pula yang tinggi. Keputisan ini dapat dilihat dari pemilihan kata atau bahasa yang terdapat di puisi tersebut. Puisi yang memiliki bahasa yang puitis akan membuat pembaca merasakan begitu indahnya bahasa yang digunakan dan mendapatkan suasana puisi. Maka puisi yang demikian adalah puisi yang menggunakan imaji atau citraan kuat. Menurut Hasanuddin (2012), puisi yang banyak mengandalkan visual atau imaji dikenal dengan puisi imaji atau puisi suasana hati. Suasana puitis dapat dihasilkan dengan menggunakan gambar secara cermat dan efektif. Puisi diciptakan sebagai genre sastra untuk mengungkapkan gagasan dengan jelas, membangkitkan suasana hati tertentu, membuat gambar lebih hidup di benak dan indra pembaca, dan menarik perhatian. Seorang penyair dapat menghasilkan gambar melalui puisi yang hidup, baru, dan pada puncak keindahan. Puisi adalah gaya wacana sastra yang memiliki kekuatan untuk menceritakan kisah yang menarik (Damayanti, 2018).

Menurut Waluyo (2003), perumpamaan adalah cara seorang penyair menyusun kata-kata agar lebih jelas maknanya. Bahasa yang seolah-olah didengar, dirasakan, dan dilihat tergambar melalui visual (Desman et al., 2019). Gambar dapat muncul jika seseorang berpikir dan memvisualisasikan apa yang telah dibacanya. Ini karena sentimen adalah cara orang melihat dan mengalami dunia. Kita mungkin menemukan banyak tanaman dan pohon peneduh di dataran tinggi. Kami merasakan cahaya dan udara segar. Kami mendengar angin menderu dan suara binatang yang lembut. Melalui pengalaman yang kita miliki, kita semua menikmatinya. Penyair akan berusaha menggunakan kata-kata yang tepat dalam setiap karya yang ditulisnya sehingga

pembaca dapat merasakan apa yang telah dibayangkan oleh penyair melalui inderanya sendiri. Tarigan berdebat tentang gambar juga. Ia menegaskan bahwa pencitraan adalah upaya yang dilakukan oleh penyair dengan bahasa yang tepat untuk membangkitkan emosi dan gagasan pembaca untuk mengalihkan perhatian mereka dari kenyataan bahwa merekalah yang mengalami peristiwa psikologis dalam puisi itu (Tarigan, 1986). Pembaca puisi akan mengalami lingkungan unik yang menggambarkan kehidupan yang dibayangkan penyair melalui visual atau pencitraan. Pencitraan adalah proses mengungkapkan ide yang sudah ada dalam pikiran melalui bahasa (Badan Pengembangan dan Tim Bahasa, 2011).

Suatu hal atau topik yang diimajinasikan seolah-olah dilihat, didengar, atau dirasakan karena pencitraan merupakan satuan kata atau rangkaian kata yang dapat menggambarkan secara signifikan apa yang ingin disampaikan oleh seniman (Syah & Noor, 2022). Perumpamaan mengacu pada gambaran mental dan bahasa yang digunakan untuk menggambarannya. Gambaran ini serupa dengan yang diciptakan oleh penglihatan, pendengaran, sentuhan, rasa, dan penciuman, juga oleh kognisi dan tindakan. Dalam puisi ini, citra dan strukturnya terkait erat dengan gambaran pikiran. Karya seni ini didasarkan pada gagasan yang gigih dan kuat (Isnaini & Rosmawati, 2022)

Kekhasan diksi tampaknya juga banyak terdapat pada puisi *Tiga Malam di Akhir Agustus*. Puisi ini merupakan puisi yang melukiskan tentang suatu hubungan yang dialami seorang wanita dengan suaminya. Puisi *Tiga Malam di Akhir Agustus* adalah kumpulan puisi dalam buku karya Inggit Putria yang berjudul *Empedu Tanah*. Dalam menuliskan sajak-sajaknya, penyair banyak mengedepankan isu gender wanita dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan seperti kesepian, kematian, hingga bencana. Imaji yang terdapat pada puisi tersebut juga sukses membuat pembaca merasakan perasaan tak biasa. Rasa kesedihan dan duka sangat terasa saat membaca puisi karena imaji yang digunakan oleh penyair. Seperti pada bait ke-33 berikut ini, *Kutatap matanya yang pejam, bibirnya beku dan hitam*". Puisi tersebut mengandung imaji visual (penglihatan) yang begitu menyedihkan. Pembaca seolah-olah melihat sosok manusia yang telah meninggal dengan keadaan telah kaku. Pembaca dapat melihat dan membayangkan sesuai dengan indra penglihatannya yang tertulis pada puisi. Hal ini

membuktikan bahwa terdapat imaji dalam puisi *Tiga Malam di Akhir Agustus* karya Inggit Putria Marga (Marga, 2020).

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, penulis beranggapan bahwa imaji pada puisi *Tiga Malam di Akhir Agustus* karya Inggit Putria Marga menarik dan penting untuk diteliti. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah jenis-jenis imaji pada puisi *Tiga Malam di Akhir Agustus* pada Buku Kumpulan Puisi *Empedu Tanah* Karya Inggit Putria Marga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa larik dan bait dalam puisi yang berkaitan dengan penggunaan imaji. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan untuk melakukan analisis data, antara lain: 1) membaca dan memahami puisi *Tiga Malam di Akhir Agustus* dalam buku kumpulan puisi *Empedu Tanah* karya Inggit Putria Marga, 2) mengumpulkan data yang terdapat aspek imaji, 3) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis-jenis imaji, dan 4) menyimpulkan hasil analisis imaji puisi *Tiga Malam di Akhir Agustus* dalam buku kumpulan puisi *Empedu Tanah* karya Inggit Putria Marga.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil temuan data dalam penganalisisan aspek imaji pada Puisi *Tiga Malam di Akhir Agustus* dalam Buku *Kumpulan Puisi Empedu Tanah* Karya Inggit Putria Marga yakni ditemukan: 1) Imaji *Visual* (Penglihatan), yang mencakup diksi/frasa/penanda lingual: sabit, mata, samar, kutatap, di wajah mayat suamiku; 2) Imaji *Auditory* (Pendengaran), yang mencakup diksi/frasa/penanda lingual: meronta, mengerang, memaki, erang, mendengar; 3) Imaji *Smell* (Penciuman), yang mencakup diksi/frasa/penanda lingual: leher bandot, amis, tembakau; 4) Imaji *Tartille* (Rabaan), yang mencakup diksi/frasa: gemetar; 5) Imaji *Kinaesthetic* (Gerak) yang mencakup diksi/frasa/penanda lingual: menempel, menggorok, menyeretnya, dikuliti, membakarnya, menjarang, kususuri

## PEMBAHASAN

Adapun pembahasan dalam an jyy ,alisis aspek imaji yang terdapat dalam puisi Tiga Malam di Akhir Agustus dalam Buku *Kumpulan Puisi Empedu Tanah Karya Inggit Putria Marga* adalah sebagai berikut:

### **Imaji Visual (Penglihatan)**

Berikut adalah bait-bait puisi yang mengandung imaji visual (penglihatan) beserta penjelasannya:

*"Sabit bersinar samar, mengelam saat aku membelah kayu"* (bait 8)

Pada data di atas, imaji visual digambarkan melalui diksi "sabit" yang terdapat pada bait "Sabit bersinar samar, mengelam saat aku membelah kayu". Melalui bait tersebut, pembaca atau pendengar seolah-olah dapat melihat sabit yang bersinar dengan cahaya yang samar atau kabur.

*"Bagai nyala sepasang bola api, mata malamnya membara"* (bait 12)

Pada data di atas, imaji visual digambarkan melalui diksi "mata" yang terdapat pada bait "Bagai nyala sepasang bola api, mata malamnya membara". Melalui bait tersebut, pembaca atau pendengar dibuat seolah-olah dapat membayangkan sepasang mata yang menyala-nyala layaknya bola api.

*"Samar, terlihat satu per satu penutup tubuhnya melayang"* (bait 20)

Pada data di atas, imaji visual digambarkan melalui diksi "samar" yang terdapat pada bait "Samar, terlihat satu per satu penutup tubuhnya melayang". Melalui bait tersebut, pembaca atau pendengar dapat membayangkan bagaimana rasanya melihat secara samar-samar, penutup tubuh dari tubuh seseorang melayang perlahan-lahan".

*"Kutatap matanya yang pejam, bibirnya beku dan hitam"* (bait 33)

Pada data di atas, imaji visual dapat dilukiskan melalui diksi "kutatap" yang terdapat pada bait "Kutatap matanya yang pejam, bibirnya beku dan hitam". Melalui bait tersebut, pembaca atau pendengar dibuat seolah-olah dapat membayangkan bagaimana si Aku (dalam puisi) menatap mata suaminya yang udah mati, terpejam dengan bibir yang beku dan hitam.

*"Namun, di wajah mayat suamiku*

*Wajah perempuan yang ia tampar dan hempaskan*

*Di simpang jalan, terang membayang" (bait 39 s.d. 40)*

Ketiga bait di atas merupakan kesatuan yang menggambarkan aspek imaji visual. Pada data di atas, imaji visual dapat digambarkan melalui frasa "**di wajah mayat suamiku**". Melalui ketiga bait tersebut, pembaca atau pendengar dibuat seolah-olah dapat membayangkan bagaimana si Aku (dalam puisi) teringat jelas akan bayang-bayang wajah perempuan yang suaminya sakiti secara fisik.

### **Imaji Auditory (Pendengaran)**

Berikut adalah bait-bait puisi yang mengandung imaji *auditory* (pendengaran) beserta penjelasannya:

*"Suatu malam, bandot di kandang belakang rumahku **meronta**" (bait 1)*

Pada data di atas, aspek imaji *auditory* dapat digambarkan melalui diksi "**meronta**" dalam bait "Suatu malam, bandot di kandang belakang rumahku meronta". Melalui bait tersebut, pembaca atau pendengar dapat membayangkan bagaimana mendengar rontaan dari kambing jantan dewasa (bandot) di kandang belakang rumah si Aku.

*"Saat kudengar dari simpang jalan, sekelompok lelaki **memaki**" (bait 14)*

Pada data di atas, aspek imaji *auditory* dapat dilihat melalui diksi "kudengar" dan "**memaki**" dalam bait "Saat kudengar dari simpang jalan, sekelompok lelaki memaki". Melalui bait tersebut, pembaca dan pendengar dapat membayangkan bagaimana si Aku (dalam puisi) mendengar gerombolan laki-laki yang sedang memaki (seorang perempuan. – bait 15).

*"hingga terhempas di atas tubuh lelaki lain, ia **mengerang**" (bait 19)*

Pada data di atas, aspek imaji *auditory* dapat dilihat melalui diksi "**mengerang**" dalam bait "hingga terhempas di atas tubuh lelaki lain, ia mengerang". Melalui bait tersebut, pembaca dan pendengar dibuat seolah-olah dapat mendengar suara erangan dari seorang perempuan yang tubuhnya dihempaskan oleh seorang laki-laki sehingga jatuh di atas tubuh lelaki lain (menurut kesaksian si Aku).

*"erang perempuan menghilang, saat di tengah selangkangannya" (bait 21)*



Pada data di atas, aspek imaji *auditory* dapat ditemukan melalui diksi "**erang**" dalam bait "erang perempuan menghilang, saat di tengah selangkangannya". Melalui bait tersebut, pembaca dan pendengar seolah-olah dapat mendengar erangan perempuan yang sebelumnya mengerang keras, tiba-tiba menghilang.

*"bapakku berdiri di dapur, **mendengar** aku mengerang"* (bait 35)

Pada data di atas, imaji *auditory* dapat ditemukan dalam diksi "mendengar" dan "mengerang" dalam bait "bapakku berdiri di dapur, mendengar aku mengerang". Melalui bait tersebut, pembaca dan pendengar dapat membayangkan bagaimana bapak (dalam puisi) mendengar si Aku (dalam puisi) mengerang (tanda sedih).

### **Imaji Smell (Penciuman)**

Berikut adalah bait-bait puisi yang mengandung imaji *smell* (penciuman) beserta penjelasannya:

*"lalu menggorok **leher bandot** yang bau, di atas darahnya sendiri"* (bait 3)

Pada data di atas, imaji *smell* dapat digambarkan dalam diksi "**leher bandot**" dalam bait "lalu menggorok leher bandot yang bau, di atas darahnya sendiri". Melalui bait tersebut, pembaca dan pendengar dibuat seolah-olah dapat mencium leher bandot dan darah (kambing jantan) yang bau.

*"yang lebih beku, ia dikuliti, **amis** rebak dari tubuhnya yang terbagi."* (bait 6)

Pada data di atas, imaji *smell* dapat digambarkan dalam diksi "**amis**" dalam bait: "yang lebih beku, ia dikuliti, amis rebak dari tubuhnya yang terbagi." Melalui bait tersebut, pembaca dan pendengar dibuat dapat membayangkan bagaimana bau amis dari kambing jantan yang telah disembelih merebak ke sekitarnya.

*"masih sempat kukecup bibirnya*

*aroma **tembakau** merebak dari sana".* (bait 30 s.d. 31)

Pada data di atas, imaji *smell* dapat digambarkan dalam diksi "**tembakau**" dalam bait "aroma tembakau merebak dari sana". Melalui dua bait di atas, pendengar dan pembaca akan dibuat seolah-olah mencium bau tembakau (rokok) yang berasal dari bibir suami si Aku (dalam puisi) yang dicium olehnya.

### **Imaji *Tartille* (Rabaan)**

Berikut adalah bait-bait puisi yang mengandung imaji *tartille* (rabaan/peraba) beserta penjelasannya:

*"di balik sebatang jati, aku berdiri, sembunyi  
gemetar* *bagai terbakar bola api".* (bait 23 s.d. 24)

Pada data di atas, imaji *tartille* dapat ditemukan dalam diksi "gemetar" dalam bait "gemetar *bagai terbakar bola api*". Melalui kedua bait tersebut, pembaca dan pendengar dapat membayangkan bagaimana si Aku (dalam puisi) gemetar ketakutan dan bersembunyi di balik pohon jati.

### **Imaji *Kinaesthetic* (Gerak)**

Berikut adalah bait-bait puisi yang mengandung imaji *kinaesthetic* (gerak) beserta penjelasannya:

*"menolah dipersembahkan pada Tuhan, bapak **menempelkan** golok  
lalu **menggorok** leher bandot yang bau, di atas darahnya sendiri".* (bait 2 s.d. 3)

Pada data di atas, imaji *kinaesthetic* dapat digambarkan dalam diksi "**menempelkan**" dan "**menggorok**" yang terdapat dalam bait 2 dan bait 3. Dalam kedua bait tersebut, pembaca dan pendengar dibuat seolah-olah dapat menyaksikan bapak dari si Aku (dalam puisi) yang sedang melakukan proses penyembelihan terhadap kambing jantan (bandot) miliknya.

*"Adik **menyeretnya** ke ibu yang sedang menunggu dengan pisau lain"* (bait 5)

Pada data di atas, imaji *kinaesthetic* dapat digambarkan dalam diksi "**menyeretnya**" dalam bait "adik **menyeretnya** ke ibu yang sedang menunggu dengan pisau lain". Melalui bait tersebut, pendengar dan pembaca puisi dapat membayangkan bagaimana adik si Aku (dalam puisi) menyeret tubuh bandot (kambing jantan) untuk diberikan kepada ibu, usai disembelih oleh bapaknya.

*"yang lebih beku, ia **dikuliti**, amis rebak dari tubuhnya yang terbagi."* (bait 6)

Pada data di atas, imaji *kinaesthetic* dapat digambarkan dalam diksi "**dikuliti**" dalam bait "yang lebih beku, ia **dikuliti**, amis rebak dari tubuhnya yang terbagi". Melalui bait tersebut, pendengar dan pembaca dibuat seolah-olah sedang menguliti

tubuh bandot (kambing jantan) yang telah diseret oleh adik si Aku (dalam puisi) sebelumnya.

*"membakarnya, lalu menjarang panci besar"* (bait 9)

Pada data di atas, imaji kinaesthetic ditunjukkan dalam diksi "**membakarnya**" dan "**menjarang**" dalam bait "*membakarnya, lalu menjarang panci besar*". Melalui bait di atas, pembaca dan pendengar dapat membayangkan bagaimana keluarga dari si Aku (dalam puisi) membakar lalu membentangkan bandot (kambing jantan) yang telah disembelih sebelumnya ke dalam panci besar.

*"dua hari sebelum malam itu, sedang kususuri malam lain"* (bait 13)

Pada data di atas, imaji kinaesthetic ditunjukkan dalam diksi "**kususuri**" dalam bait "*dua hari sebelum malam itu, sedang kususuri malam lain*". Melalui bait tersebut, pendengar dan pembaca dibuat berimajinasi perihal kilas balik kisah si Aku (dalam puisi) yang sedang menjelaskan apa yang terjadi semalam sebelum suaminya meninggal.

## SIMPULAN

Penyair dalam buku kumpulan puisi ini sangat lekat menggunakan aspek imaji untuk membuat tulisannya menjadi lebih hidup. Hal inilah yang tentunya menjadi keunikan buku kumpulan puisi ini sehingga meraih penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa kategori puisi pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyair menggunakan 5 aspek imaji pada puisi *Tiga Malam di Akhir Agustus* untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender perempuan. Dari 19 data yang diperoleh, terdiri atas 5 imaji *visual* (pengelihatatan), 5 imaji *auditory* (pendengaran), 3 imaji *smell* (penciuman), 1 imaji *tartille* (rabaan), dan 5 imaji *kinaesthetic* (gerak).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Andini, R., Dalman, & Idawati. (2021). Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Analisis Gaya Bahasa pada Antologi Puisi "Imaji Bersajak Dalam Jarak (2021)." *Jurnal Samasta*, 685–691. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/685%20%E2%80%93%20691>
- Damayanti, T. S. (2018). Analisis Pengimajian dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru pada Buku Empat Puisi Pelo Karya Wiji Thukul. *Jurnal Kansasi*, 3 (1), 1-

13. <https://doi.org/10.31932/jpbs.v3i1.303>
- Desman, M., Widodo, M., & Riadi, B. (2019). Imaji Pada Kumpulan Puisi Kita Hanya Pohon Karya Isbedy Stiawan Zs dan Rancangannya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 1–8. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1602287>
- Di, P., & Gunung, L. (2022). Mengkaji Makna yang Terkandung dalam Puisi "Di Lereng Gunung" Karya J.E Tetengkeng dengan Pendekatan Semiotika. *Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 82–89. <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i4.228>
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *Jurnal Deiksis*, 9(01), 1. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Akbar Al Aziz, I. S. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.13-26>
- Humaira, M. A. (2018). Aspek Imaji Pada Puisi Runcing Besi Karya Soni Farid Maulana. *Jurnal Komposisi*, 3(2), 80-87. <http://dx.doi.org/10.53712/jk.v3i2.706>
- Isnaini, H., & Rosmawati, I. (2022). Mahasiswa dan Agen Perubahan pada Puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” karya WS. Rendra. *Jurnal Lingua Susastra*, 2(2), 92–104. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i2.37>
- Marga, I. P. (2020). *Empedu Tanah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurul, P., Putri, A., Puspitasari, T., & Permana, I. (2019). Analisis Puisi Heri Isnaini “Prangko” Dengan Pendekatan Semiotika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(3), 365–370. <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article>
- Nurohita, S., Nazaruddin, K., & Riadi, B. (2019). Imaji Alam Dalam Kumpulan Puisi Melipat Jarak Karya SD dan Rancangan Pembelajarannya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 1-9. <https://core.ac.uk/download/pdf/291695632.pdf>
- Rumbajan, A. G., Sigarlaki, S. J., & Lasut, T. M. (2020). Imaji Kematian yang Tergambar dalam Puisi-Puisi Karya Phillis Wheatley. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 13, 1-18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/27997>
- Susilowati, D., & Qur’ani, H. B. (2021). Analisis Puisi “Tanah Air” Karya Muhammad Yamin Dengan Pendekatan Struktural. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4894>
- Syah, N., & Redyanto Noor. (2022). Diksi, Pengimajian, dan Tipografi pada Puisi “Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang” Oleh Peri Sandi Huizache. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(2), 101–110. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i2.4488>